Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-5 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata

Sri Melyantika Sangintang[1], Sri Mulyaningsih[2], Siskawati Umar*

[*1,2,3]Program Studi Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
*Corresponding Author: srimulyaningsih@umgo.ac.id

Disubmit: *Diterima:* *Diterbitkan:*
DOI:

ABSTRACT

The social development of early childhood is greatly influenced by parental parenting patterns, but many children still show delays in the ability to interact and manage emotions. This study aims to determine the relationship between parental parenting patterns and the social development of children aged 3-5 years at Permata Preschool. The type of research is quantitative analytic with a cross-sectional design. The research sample consisted of 38 respondents, taken using a total sampling technique. The instruments used were a parenting questionnaire and a child's social development observation sheet. Data analysis was carried out univariately and bivariately with the chi-square test at a 95% confidence level. The results showed that the majority of parents applied a democratic parenting pattern (57.9%), while permissive (23.7%) and authoritarian (18.4%) parenting patterns were fewer. The majority of children's social development was in the normal category (57.9%), while the suspect category reached 42.1%. The chi-square test yielded a p-value of 0.002 (<0.05), indicating a significant relationship between parenting styles and the social development of preschool-aged children. In conclusion, democratic parenting styles positively contribute to children's social development, while permissive and authoritarian parenting styles carry a higher risk of delays or being classified as suspect. This finding underscores the importance of implementing appropriate parenting styles to support the optimal development of early childhood.

Keywords: parenting styles, parents, social development, early childhood, Permata Preschool.

ABSTRAK

Perkembangan sosial anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, namun masih banyak anak yang menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan berinteraksi dan mengelola emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia 3–5 tahun di paud permata. Jenis penelitian adalah kuantitatif analitik dengan desain cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 38 responden, diambil dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pola asuh dan lembar observasi perkembangan sosial anak. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji chi-square pada tingkat kepercayaan 95%.hasil penelitian menunjukkan mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis (57,9%), sedangkan pola asuh permisif (23,7%) dan otoriter (18,4%) lebih sedikit. Perkembangan sosial anak mayoritas dalam kategori normal (57,9%), sementara kategori suspek mencapai 42,1%. Uji chi-square menghasilkan nilai p = 0,002 (<0,05) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah.kesimpulannya, pola asuh

demokratis berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial anak, sedangkan pola asuh permisif dan otoriter lebih berisiko menimbulkan keterlambatan atau kategori suspek. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan pola asuh yang tepat untuk mendukung perkembangan optimal anak usia dini.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Perkembangan Sosial, Anak Usia Dini, PAUD Permata.

PENDAHULUAN

Usia prasekolah merupakan masa krusial dalam perkembangan anak, di mana mereka mulai mempersiapkan diri untuk memasuki dunia sekolah. Pada masa ini, anak-anak mulai berinteraksi dengan lingkungan luar rumah dan bertemu dengan teman sebaya di sekolah. Anak usia prasekolah (3-6 tahun) mengalami berbagai perkembangan, baik dalam aspek fisik, intelektual, emosional, bahasa, sosial, moral, maupun kesadaran beragama. Salah satu perkembangan yang penting untuk diperhatikan adalah perkembangan personal sosial. Pada anak usia prasekolah, masalah perkembangan personal sosial, seperti kurangnya kemampuan bersosialisasi dan kemandirian, mencapai 56,61% (Narullita, 2022).

Perkembangan personal sosial merupakan aspek penting yang mencerminkan perkembangan sosial dan emosional anak. Pada usia prasekolah, anak biasanya belum mampu bersosialisasi secara mandiri dan masih memerlukan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial ini melibatkan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, tradisi, dan moral, serta berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain (Sumitro Ahmad et al., 2023). namun, gangguan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, 69,9% anak prasekolah mengalami gangguan perkembangan sosial emosional, lebih rendah dibandingkan negara-negara lain seperti Vietnam (91,2%) dan Thailand (79,4%) (Arpan Et Al., 2022).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak prasekolah di dunia mengalami gangguan perkembangan, dengan masalah seperti keterlambatan motorik, bahasa, dan sosial yang semakin meningkat. Di Indonesia, gangguan perkembangan pada anak berkisar antara 13-18%. Brauner & Stephens menyebutkan sekitar 9,5-14,2% anak prasekolah memiliki masalah sosial emosional yang berdampak pada kesiapan mereka memasuki dunia sekolah. Masalah ini

termasuk kecemasan, kesulitan beradaptasi, susah bersosialisasi, serta perilaku agresif (Firmawati & Biahimo, 2021).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, pada tahun Tahun 2024 terdapat sejumlah 24.863 balita dan yang tercakup dalam deteksi dini tumbuh kembang berdasarkan tingkat usia hanya sejumlah 15.961 balita atau sebesar (64%), dan terdapat gangguan perkembangan sosial sejumlah 250 orang dimana 85 orang di Kabupaten Bone Bolango, 55 orang di Kota Gorontalo serta 32 orang di Kabupaten Gorontalo (Dinas Kesehatan Gorontalo, 2025).

Salah satu aspek perkembangan di Taman Kanak-kanak adalah sosial anak. Perkembangan sosial anak usia dini menjadikan ciri khas seorang anak bagaimana cara anak bersosial dengan lingkungan terutama dengan teman sebanyanya (Maola & Lestari, 2021; Musyarofah, 2018). Pendidikan anak usia dini Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membangun semua potensi anak-anak (Junanto & Kusna, 2018; Sum & Taran, 2020). Keberhasilan dalam membina atau mengarahkan anak-anak sejak awal merupakan derajat kemajuan anak bagi masa depan anak, namun lagi-lagi ketidakmampuan memberikan arahan, kepedulian, dan pengarahan merupakan kegagalan bagi kehidupan anak di kemudian hari (Agustin, 2020; Meilanie, 2020). Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan social emosional anak yaitu: keluarga, kematangan, status sosial ekonomi, pendidikan, emosi, mental dan lingkungan belajar. Dari faKtor-faktor tersebut sangat berperan penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Faktor lingkungan merupakan faktor eksternal yang akan memberikan dampak baik atau buruk terhadap aspek perkembangan anak terutama perkembangan sosial anak yang dapat dilihat melalui anak berinteraksi dengaan teman sebaya. Faktor lingkungan salah satunya adalah pola asuh orangtua (Nuariningsih et al., 2023).

Perkembangan sosial seorang anak sangat dipengaruhi oleh sikap perilaku dan bimbingan orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial dan norma-norma sosial kedapa anak. Proses ini biasanya disebut sosialisasi. Perilaku sosialisasi didapatkan dari hasil pengalaman bermain maupun belajar yang ia peroleh kemudian

dipelajari, bukan hanya sekedar dari hasil kematangan usia. Selain proses pendewasaan perkembangan sosial anak di capai melalui kesempatan belajar dari respon perilaku (Syahrul & Nurhafizah, 2021).

Anak pada usia dini sudah mulai aktif untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Masa usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakan dasar utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, Bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, konsep diri dan kemandirian. Ahmad (2020) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan dua aspek yang berbeda, namun dalam kenyataan satu sama lain saling mempengaruhi makna sosial merupakan suaru proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan aturan sosial yang ada. Perkembangan sosial dan emosional anak merupakan suatu perkembangan yang harus di bombing sejak usia dini oleh orangtua, karena perkembangan anak akan di berikan bimbingan yang tepat sesuai potensi anak.(Nuariningsih et al., 2023). Alasan pengambilan lokasi penelitian di PAUD dikarenakan di PAUD memiliki persentase anak usia dini 3 – 5 tahun tertinggi dibandingkan dengan TK saat ini. Anak usia 3 – 5 tahun yang ada di PAUD merupakan anak – anak yang menjalani fase/tahapan golden age masa perkembangan emas dan pesat terkait dengan perkembangan berdasarkan tahapan usianya.

Orang tua menjadi peran utama dalam pendidikan awal anak, yang bertanggungjawab atas pembelajaran awal yang diberikan kepada anak. Dalam suatu keluarga mendidik anak merupakan suatu pendidikan non formal yang paling dekat dengan anak, karena dalam keluarga anak akan mendapatkan Pendidikan karakter, bahasa, dan berinteraksi pertama kali antar anggota keluarga. Keluarga juga memiliki peran yang sangat penting untuk penyadaran, penanaman, dan mengembangkan nilai moral, sosial, budaya pada anak. Oleh sebab itu, pola asuh orang tua sangat penting dalam menentukan kepribadian anak. Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua yang salah akan membentuk kepribadian anak yang salah pula. Begitupun sebaliknya, apabila pola asuh yang dilakukan oleh orang tua benar maka pembentukan kepribadian apapun akan benar. Perkembangan sosial seorang anak

bergantung kepada pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

Secara umum, pola asuh menurut Baumrind (Muthoharoh, 2022), dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu pola asuh demokratis,otoriter, dan permisif. Dalam pola asuh tersebut masing-masingnya memiliki kelebihan dan kekurangan kelebihan dan kekurangan dari jenis-jenis pola asuh tersebut akan berdampak juga terhadap sosial emosional anak, begitupun sosial emosional terhadap anak bungsu. Dampak tersebut, tentu akan memiliki perbedaan pada sosial emosional anak saat orang tua menerapkan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua. Perkembangan sosial meliputi kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orangtuanya, yang bermula dari proses tumbuh kembang anak. Di dalam proses tumbuh kembang menjadi manusia, anak mulai dibentuk kepribadiannya oleh keluarganya. Pembentukan kepribadian anak diperoleh melalui proses sosialisasi di dalam keluarga. Proses sosialisasi tersebut berlangsung dalam bentuk komunikasi, transaksi atau interaksi antar-anggota keluarga, terutama antara orangtua dan anaknya. Keluarga merupakan sistem penunjang pembentukan kepribadian jika ia bekerja baik, merupakan dasar yang baik bagi pengembangan terbaik manusia, teristimewa jika anggota keluarga memberikan tempat yang nyaman bagi pertumbuhan anak (Alimuddin, 2022).

Kenyataan menunjukkan banyak orangtua yang memerlakukan anaknya seperti kanak-kanak, meskipun anaknya sudah besar (dewasa), memerlakukan anak sesuai dengan keinginan orangtua dan harus diterima anak tanpa syarat, terlalu melindungi anak secara belebihan, dan ada Pendahuluan 15 pula perilaku orangtua yang tidak peduli, mengabaikan, dan menolak kehadiran anak. Perilaku orangtua dapat dikenali melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakannya terhadap anaknya. Misalnya serba mengkritik, serba melindungi, selalu berubah, serba menentang, mengabaikan, serba mengatur, menuntut perhatian emosional anak secara berlebihan, terlalu sering mengatur, mengarahkan, memerintah, mengingatkan, memarahi, yang membuat anak harus menjadi penurut, anak tidak

perlu memikirkan kebutuhan-kebutuhannya sendiri, yang mengakibatkan anak tidak mandiri atau tetap bergantung kepada orangtuanya (Alimuddin, 2022).

Dalam surat (Q.S. At-Tahrîm: 6).dan ” (Q.S. An-Nisa: 9) berfirman :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. At-Tahrîm: 6)). Ayat ini mengisyaratkan kepada orang tua bahwa anak sebagai anggota keluarga yang dititipkan Allah SWT harus dipelihara dan dijaga dengan baik, jangan sampai anak tersebut menjadi anak yang tidak berharga yang tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang agama. Oleh sebab itu, Allah SWT mengingatkan dalam Q.S. An-Nisa: 9. (Talango, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Puji Rahayu & Dewi Kartika Sari, 2024) menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah dibuktikan dengan p. value 0.000 ≤ 0.05 yang berarti bahwa ada hubungan atau korelasi yang kuat antara pola asuh orangtua dan perkemnbangan sosial anak usia pra sekolah. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini menyatakan bahwa Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda dan dari setiap pola asuh tersebut dapat membentuk perkembangan sosial emosional anak yang berbeda-beda.

Penelitian yang dilakukan oleh (Safira, 2022) dengan judul “Implikasi Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak Kecamatan Pondok Aren” menunjukkan bahwa Pola asuh otoriter cenderung berdampak negatif pada perkembangan anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter seringkali mengalami masalah dalam hal kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan bersosialisasi. Mereka juga cenderung lebih agresif, pemalu, dan kurang mampu membuat keputusan sendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada penelitian di Pendidikan Anak Usia Dini Permata Terdapat 38 Jumlah Anak Pendidikan Anak Usia Dini. Data wawancara yang dilakukan peneliti dengan orangtua yang menuturkan bahwa rata-rata orang tua sering khawatir dengan

perkembangan anaknya yang tidak sama dengan anak yang lain. Orang tua memberikan aturan dan larangan kepada anaknya agar dapat menjadi anak yang sesuai harapan orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh cerdas dan bijaksana sehingga anak mendapatkan stimulus yang optimal bagi proses tumbuh kembangnya. Selain itu wawancara yang dilakukan dengan 10 orangtua terdapat 5 orang tua yang menerapkan pola asuh secara menasehati anak tetapi dia juga sering melarang anaknya dengan alasan yang jelas, 3 orang tua menerapkan dengan sering mengatur anak-anaknya agar nurut sama orang tua, dan 2 orang tua menerapkan pola asuh yang memanjakan anak selalu menuruti apa yang dimau oleh anak.

Observasi peneliti pada 5 anak PENDIDIKAN ANAK USIA DINI Permata, 3 diantaranya memiliki perkembangan sosial baik dimana tingginya interaksi sosial yang dilakukan dengan teman sebaya maupun guru, selalu ingin terlibat dalam hal – hal yang berkaitan dengan aktivitas bermain maupun pembelajaran dan dapat mengelola emosi dengan baik, sedangkan pada 2 anak nampak rewel tidak kooperatif, bersifat tertutup, dan tidak mempunyai minat untuk berinteraksi dengan orang lain (teman sebaya maupun guru).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang "Pengaruh pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun".

KAJIAN PUSTAKA

Orang tua adalah ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang Bahagia dan Sejahtera.

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua untuk memberikan bimbingan, memberikan arahan, dan memberi dorongan pada anak sehari-hari perlakuan orang tua terhadapn anak akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Orang tua cenderung menggunakan pola asuh yang di terapkan oleh orang tua baik, maka kemempuan personal sosial anak akan bersifat positif (Wiguna & Tridiyawati, 2022).

Anak prasekolah adalah istilah umum untuk anak usia 3-6 tahun dan anak masih tergantung penuh pada orang tua untuk melakukan kegiatan penting seperti mandi, buang air kecil dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah

bertambah baik namun kemampuan lain masih terbatas. Masa anak prasekolah disebut juga golden periode, window of oppurtunity dan critical period. Perkembangan dan pertumbuhan dimasa ini menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya (Kartika, 2023).

Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosional, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat progresif, terarah, dan terpadu/koheren. Perkembangan adalah proses pematangan fungsi organ tubuh yang ditandai dengan bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks sehingga dapat bersifat kualitatif dan kuantitatif, pada proses ini terjadi peningkatan fungsi sel tubuh, maturasi sistem organ, keterampilan, kemampuan afektif, serta kreativitas (Wigati & Himawati, 2023)

Tingkah laku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial seorang anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respons terhadap tingkah laku anak. Diharapkan melalui kegiatan dikelas, anak praskeolah dapat dikembangkan minat dan sikap terhadap orang lain. Tatanan sosial yang sehat akan mampu mengembangkan perkembangan konsep dan yang positif, keterampilan sosial dan kesiapan untuk belajar secara formal. Diantara berbagai ragam kegiatan dikelas, bermain merupakan kegiatan yang sangat mendukung perkembangan anak (Rosida, 2020).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analtik dengan metode penelitian kuantitatif, dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain cross – sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara penggunaan dengan perkembangan, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada

suatu saat (point time approach). Artinya tiap subyek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau varibael subyek pada saat pemeriksaan (Herdiani, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pola asuh orangtua dengan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-5 Tahun di di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata.

Populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu (Sulistiyowati, 2020). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh orang tua siswa yang berjumlah 38 orang.

Sampel adalah bagian kecil yang terdapat dalam populasi yang dianggap mewakili populasi mengenai penelitian yang dilakukan 6(Sulistiyowati, 2020). Sampel penelitian ini adalah seluruh orang tua dari 38 siswa di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata, yang terdiri dari siswa berusia 3 hingga 5 tahun, sampel diambil menggunaakan teknik total sampilng.

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan lembar karakteristik responden, lembar kuesioner pola asuh orangtua, dan lembar observasi Denver Development Screening Test II (DDST II).

Pengumpulan data pada penelitan ini diuji menggunakan dua analisis data yaitu analisis univarit untuk mengolah data yang menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase pola asuh orangtua dan perkembangan personal sosial pada anak usia pra sekolah. Analisis bivariat Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan terikat dengan menggunakan uji statistic. Dalam penelitian ini analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-5 Tahun di di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata. Pengolahan analisa data bivariat ini dengan menggunakan bantuan komputerisasi. Uji statistik yang di gunakan adalah chi square dengan $\alpha = 0.05$.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan karakteristik

No	Karakteristik Anak	Klasifikasi	Frekuensi *(n)*	Presentase (%)
1.	Usia	3 Tahun	4	10.5
		4 Tahun	24	63.2
		5 Tahun	10	26.3
2.	Jenis Kelamin	Laki – Laki	9	23.7
		Perempuan	29	76.3
3.	Pendidikan Orangtua	SD	4	10.5
		SMP	7	18.4
		SMA	19	50.0
		PT	6	15.8
		Tidak Sekolah	2	5.3
4.	Pekerjaan Orangtua	ASN	6	15.8
		Buruh	10	26.3
		Wiraswasta	2	5.3
		Tidak Kerja / IRT	20	52.6
5.	Paritas	Primipara	21	55.3
		Multipara	13	34.2
		Grandemultipara	4	10.5
Total			**38**	**100.0**

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa, mayoritas usia anak adalah anak yang berusia 4 tahun sejumlah 24 orang (63.2%), dan yang paling rendah adalah jenis kelamin laki – laki sejumlah 9 orang (23.7%). Pada karakteristik orangtua menununjukkan mayoritas pendidikan orangtua adalah SMA sejumlah 19 orang (50%), dengan pekerjaan tidak kerja atau sebagai Ibu rumah tangga sejumlah 20 orang (52.6%), dan bersatus paritas primipara sejumlah 21 orang (55.3%).

Tabel 2. Pola Asuh Orangtua di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata

No	Pola Asuh Orangtua	Frekuensi*(n)*	Presentase (%)
1.	Pola Asuh Demokratis	22	57.9
2.	Pola Asuh Permisif	9	23.7
3	Pola Asuh Otoriter	7	18.4
	Total	**38**	**100%**

(Sumber : Data primer, 2025)

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa mayoritas orangtua menerapkan pola asuh demokratis sejumlah 22 orang (57.9%) dan yang paling rendah adalah pola asuh otoriter 7 orang (18.4%).

Tabel 3. Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 3 – 5 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata.

No	Perkembangan Personal Sosial Anak	Frekuensi *(n)*	Presentase (%)
1.	Normal	22	57.9
2.	Suspek	16	42.1
	Total	**38**	**100%**

(Sumber : Data primer, 2025)

Berdasarkan tabel 3 diatas, Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa, mayoritas perkembangan personal sosial anak berada dalam tahapan perkembangan normal sejumlah 22 orang (57.9%), dan yang paling rendah adalah perkembangan anak pada tahapan suspek sejumlah 16 orang (42.1%).

Tabel 4. Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Anak Usia 4 – 6 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata.

Pola Asuh Orangtua	Perkembangan Personal Sosial Anak				Total		*p.value* (x^2)
	Normal		Suspek				
	n	%	*n*	%	n	%	
Demokratis	18	47.4	4	10.5	22	57.9	
Permisif	2	5.3	7	18.4	9	23.7	*0.002*
Otoriter	2	5.3	5	13.2	7	18.4	
Total	**22**	**57.9**	**16**	**42.1**	**38**	**100.0**	

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa dari sejumlah 38 responden mayoritas memiliki pola asuh demokraktis sejumlah 22 orang (57.9%), dimana dari 22 orang tersebut sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis dengan perkembangan personal sosial anak normal sejumlah 18 orang (47.4%), dan yang paling rendah adalah orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis namun perkembangan personal sosial anak suspect sejumlah 4 orang (10.5%).

Selanjutnyan pada kelompok orangtua yang menerapkan pola asuh permisif terdapat sejumlah 9 orang atau sebesar (23.7%), dimana dari 9 orang tersebut rata – rata memiliki anak dengan perkembangan personal sosial suspek sejumlah 7 orang (18.4%), namun terdapat orangtua yang menerapkan pola asuh permisif dengan perkembangan anak normal sejumlah 2 orang (5.3%).

Pada kelompok yang paling rendah adalah orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter sejumlah 7 orang atau sebesar (18.4%), dimana dari 7 orang tersebut rata – rata memiliki anak dengan perkembangan personal sosial suspek

sejumlah 5 orang (13.2%), namun terdapat orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter dengan perkembangan anak normal sejumlah 2 orang (5.3%).

Hasil analisa statisk menggunakan uji non parametrik chi square, didapatkan nilai p-value adalah 0.000 (< 0.015), Berdasarkan nilai tersebut karena nilai p < 0.05 dapat diambil Kesimpulan terdapat Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 3 – 5 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata.

PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Orang tua pada Anak Usia 3 – 5 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas orangtua menerapkan pola asuh demokratis sejumlah 22 orang (57.9%), berdasarkan temuan peneliti hal ini dikaitkan dengan orangtua yang mendorong anak untuk menyatakan pendapat, menetapkan batasan dan aturan yang harus dilakukan anak, dan ketka anak melanggarnya orangtua cenderung menasehati, tidak mengabaikan bahkan memarahi sang anak. Selain itu anak diajari agar dapat mandiri dalam pelaksanaan ADL.

Sejalan dengan teori pola asuh Baumrind, dimana pola asuh demokratif adalah pola asuh yang tepat digunakan dalam mendidik dan merawat anak yaitu pola asuh baik karena dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Pola asuh demokratif ini bercirikan orang tua senantiasa mengontrol perilaku anak dengan fleksibel, memperlakukan anak dengan hangat, mendengarkan aspirasi anak, serta mampu membangun kepercayaan diri pada anak. Orang tua juga wajib memberikan pengarahan secara bijaksana sehingga anak dapat mengontrol emosi dan mampu mengembangkan sikap bertanggung jawab serta percaya terhadap kemampuan diri (Budhiana, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Nurilah, 2024) yang meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah di R.A Almardiyah Rajamandala dan menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh baik, karena pola asuh baik adalah pola asuh yang paling dapat menyesuaikan dengan tahapan perkembangan pada anak.

2. Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 3 – 5 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perkembangan personal sosial anak berada dalam tahapan perkembangan normal sejumlah 22 orang (57.9%), hal ini berkaitan dengan anak yang aktif dalam melakukan sosialisasi dengan teman sebaya, memberikan pendapat di dalam kelas serta mengerjakan tugas secara berkelompok.

Sejalan dengan teori erikson, tentang *physicological development* menyatakan bahwa perkembangan sosial dianggap sebagai faktor penting dalam perkembangan anak, terutama mengingat pentingnya kesiapan sekolah anak. Perkembangan sosial terdiri dari hubungan yang dimiliki seseorang dengan orang lain, tingkat pengendalian diri, dan motivasi serta ketekunan yang dimiliki seseorang selama suatu kegiatan. Perkembangan sosial pada anak terkait dengan perasaan anak-anak tentang diri mereka sendiri (seperti kepercayaan diri, selalu takut, bersemangat untuk belajar, bangga dengan budaya mereka, takut akan kesalahan), bagaimana mereka berperilaku (seperti terus-menerus berkelahi, mudah marah, mampu menangani konflik), dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain, terutama orang-orang yang berarti bagi mereka (misalnya, orang tua, guru, dan teman). Interaksi yang baik antara anak dan teman sebayasangat penting karena dapat memberikan banyak perasaan, pengalaman, dan pembelajaran secara sosial dan emosional sehingga memungkinkan anak untuk memiliki tingkat perkembangan sosial-emosional yang tinggi (Melinda & Izzati, 2021)

Temuan penelitian sebelumnya menyatakan perkembangan sosial dengan teman sebaya banyak memberikan dampak baik untuk perkembangan anak. Anak yang melakukan interaksi dengan teman sebaya dapat membantu anak dalam mentaati aturan yang ada di sekolah, anak dapat berbagi dengan teman nya dan anak juga dapat menunjukan sikap tatakrama dengan teman nya maupun lingkungan sekitar sehingga mempengaruhi perkembangan personal sosial dirinya (Yuliani & Syahriman, 2020).

3. Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 3 – 5 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata – rata orangtua menerapkan pola asuh demokratis dengan perkembangan personal sosial anak normal sejumlah 18 orang (47.4%), berdasarkan temuan peneliti hal ini dikaitkan dengan orangtua yang dalam penerapan pola asuhnya lebih banyak menasehati anak tentang batas – batas maupun pentingnya menaati peraturan, tidak bersifat kasar, marah maupun memaksa, selain itu orangtua memberikan anak kebebasan untuk mandiri, berpendapat dan cenderung bersifat ramah ketika menghadapi perilaku anak.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Sejalan dengan teori pola asuh Hurlock, yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua sebagian besar mempunyai anak dengan perkembangan sosial tinggi yaitu pola asuh demokratis. Karena orang tua tipe ini selalu memberi perhatian cinta dan kehangatan yang cukup baik kepada anak, sehingga akan selalu memperhatikan secara aktif serta penuh perhatian, anak mempuyai banyak waktu bertemu secara rutin dengan orang tuanya. Penerapan pola asuh baik memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial anak. Anak dari orang tua yang memiliki pola asuh baik seringkali ceria, bisa mengendalikan diri, mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramsah dengan teman sebaya, bekerjasama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik (Budhiana, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak pola asuh baik ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturanaturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Dengan penuh kasih sayang dan menghargai kebebasan anak sangat berpengaruh kepada perkembangan anak (Prasodjo, 2022).

Pada kelompok paling rendah adalah orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis namun perkembangan personal sosial anak suspect sejumlah 4 orang (10.5%), berdasarkan temuan peneliti hal ini dikaitkan orangtua telah menerapkan pola asuh demokratis pada anak berdasarkan tahapan usianya, namun anak memiliki gangguan pemusatan perhatian sehingga gampang teralih ketika akan dilakukan tes perkembangan atau Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), sehingg anak menjadi tidak fokus dan tes perkembangan tidak dilakukan secara maksimal oleh anak.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Anak-anak dengan ADHD seringkali mengalami kesulitan dalam memahami dan merespons isyarat sosial, yang dapat menyebabkan masalah dalam membangun dan mempertahankan hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa, selain itu anak – anak dengan ADHD memiliki kesulitan membaca bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara, yang merupakan bagian penting dari komunikasi non-verbal (Nurilah, 2024).

Penelitian sejalan yang dilakukan oleh Fitriyani (2023) menunjukkan hasil kemampuan akademik yang dialami siswa A baik dan mampu menerima pembelajaran dikelas, (2) interaksi social kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya. Permasalahan yang ada lebih pada ke perilaku yang dialami oleh anak A, yang mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan rekan-rekan yang ada di sekolah.

Pada kelompok orangtua yang menerapkan pola asuh permisif rata – rata memiliki anak dengan perkembangan personal sosial suspek sejumlah 7 orang (18.4%), berdasarkan temuan peneliti hal ini dikaitkan dengan orangtua dengan pola asuh permisif cenderung mengabaikan perilaku anaknya tanpa memperhatikan perilaku tersebut baik atau benar, membiarkan anak ketika melakuka pelanggaran, dan tidak memarahinya, mengatakan terlalu sibuk bekerja sehingga tidak pernah memantuan perkembangan anak khususnya yang berkaitan dengan perkembangan personal sosial anak, sehingga anak jarang mendapatkan stimulasi personal sosial berdasarkan tahapan usianya.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pola asuh permisif, yang dicirikan oleh kebebasan dan kurangnya aturan

yang jelas, dapat berdampak negatif pada perkembangan personal sosial anak. Anak-anak dengan pola asuh permisif cenderung kurang memiliki rasa tanggung jawab, disiplin diri, dan kesulitan berinteraksi sosial. Selain itu anak yang dibiarkan bebas melakukan apa saja sesuai keingiannya nampak suka berteriak, membentak, dan melawan orang tua, kurang memiliki sikap sopan dan santun terhadap teman sebaya maupun guru dengan suka menjahili temannya, malas untuk melakukan aktivitas dan selalu ingin dituruti, egois, dan sering mengatur orang tua. Hal ini juga memberikan dampak secara psikologi dan perkembangan personal sosial kepada anak yang akhirnya menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri karena sedikit berkomunikasi secara langsung kepada orang lain.

Penelitian terkait menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Pola asuh sangat berpengaruh negatif, yang artinya semakin tinggi pola asuh yang diterapkan orang tua anak maka akan semakin rendah perkembangan sosial emosional anak (Ramadanty, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa pola asuh bersifat permisif ini adalah pola asuh orangtua yang cenderung membiarkan anak mengembangkan dirinya sendiri tanpa melalui bimbingan membuat anak merasa kurang mendapat perhatian dan cenderung tidak peduli terhadap hubungan sosial dengan teman sebayanya serta orang lain sehingga anak mengalami hambatan dan perkembangan personal sosialnya.

Pada kelompok orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter rata – rata memiliki anak dengan perkembangan personal sosial suspek sejumlah 5 orang (13.2%), berdasarkan temuan peneliti hal ini dikaitkan dengan orangtua yang selalu memarahi anak ketika anak melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan kehendaknya, orangtua juga jarang menemani anak dalam pelaksanaan ADL seperti mandi, berpakaian, orangtua mewajibkan anak untuk belajar sendiri dan tidak ketergantungan, orangtua sering menolak pendapat anak, sehingga perkembangan personal sosial anak menjadi terganggu, anak takut untuk mengungkapkan pendapatnya, cenderung diam, kurang berinteraksi dengan teman sebaya, menjadi tidak

mandiri, kurang percaya diri dan selalu takut bahwa hal yang dilakukannya salah

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter, yang dicirikan oleh kontrol tinggi dan sedikit kehangatan dari orang tua, dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial anak. Anak-anak yang diasuh dengan gaya ini cenderung kurang mandiri, sulit mengambil keputusan, dan memiliki masalah dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh ini cenderung kurang mandiri, kurang percaya diri, dan memiliki kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter seringkali kurang mandiri karena orang tua cenderung membuat keputusan untuk mereka dan tidak memberikan kesempatan untuk belajar membuat pilihan sendiri. Kurangnya otonomi dan dukungan emosional dalam pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak merasa tidak aman dan kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan (Nurilah, 2024).

Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter dengan perkembangan anak normal sejumlah 2 orang (5.3%). berdasarkan temuan peneliti hal ini dikaitkan dengan hasil ini berkaitan pola asuh orangtua otoriter sehingga anak menjadi terbatas dalam perkembangan personal sosialnya, tetapi di sekolah guru memberikan rangsang stimulasi deteksi dini tumbuh kembangan dengan baik melalui kegiatan belajar mengajar anak telah dilatih dan stimulasi sejak dini tumbuh kembangnya oleh guru khususnya perkembangan personal sosial, seperti hubungan dengan teman sebayanya, membuat kelompok dalam memecahkan masalah serta tugas yang diberikan sehingga personal sosial serta kemandirian anak meningkat. Guru juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan personal sosial anak.

Sejalan dengan teori stimulasi tumbuh kembang Sigmund Freud, bahwa kegiatan Stimulasi deteksi dini tumbuh kembang (SDIDTK) kegiatan SDIDTK dapat dilakukan selain oleh tenaga kesehatan juga oleh guru profesional terlatih, hal ini ditujukan untuk mendeteksi kelainan tumbuh kembang yang terjadi pada anak usia dini. Kegiatan SDIDTK mencegah kelainan pertumbuhan serta kelainan perkembangan dan kelainan psiko emosional. SDIDTK berbentuk kemitraan antara

keluarga, masyarakat dan tenaga profesional (kesehatan, pendidikan dan sosial). Guru menjadi salah satu tenaga profesional yang dapat menerapkan stimulasi tumbuh kembang dalam rangka meningkatkan perkembangan anak usia prasekolah (Mahayaty & Artini, 2023).

Sejalan dengan penelitian membuktikan bahwa pada anak - anak yang menerima stimulasi langsung dan sering di sekolah, berkembang lebih cepat daripada mereka yang menerima lebih sedikit stimulasi, hal ini berkaitan dengan kemampuan dan penyimpangan personal sosial anak dapat diketahui melalui screening dini SDIDTK (Sumayana, 2020).

Hasil analisa statisk menggunakan uji non parametrik chi square, didapatkan nilai p-value adalah 0.000 (< 0.015), Berdasarkan nilai tersebut karena nilai p < 0.05 dapat diambil Kesimpulan terdapat Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 3 – 5 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial personal anak prasekolah antara lain faktor keluarga (pola asuh), lingkungan nutrisi dan stimulasi pada anak tersebut. Kemampuan orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak sangat tergantung pada pendidikan orang tua tersebut. Pola asuh yang diterapkan juga mempengaruhi perkembangan personal sosial anak toddler, hal ini sejalan dengan penelitian Triani Yuliastanti (2022) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak usia 3 - 5 tahun dengan nilai p value = 0.004 (p < 0.05)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 3 – 5 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menujukkan adanya Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 3 – 5 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata dibuktikan dengan nilai (*p. value 0.002*). Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pentingnya pola pengasuhan yang diberikan orangtua untuk bahan pertimbangan dalam

memaksimalkan perkembangan personal sosial anak secara optimal sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan usianya dan perlu adanya tindak lanjut yang berkaitan dengan peningkatan pola asuh pada orangtua khususnya pada anak usia prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Budhiana, J. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Penyandang Disabilitas Di SLBN Surade Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Kesehatan*, *10*(2), 44–52. https://doi.org/10.37048/kesehatan.v11i1.421

Dadan, K. (2020). Hubungan Kedudukan Anak Dalam Keluarga Dengan Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun Di Tk-Paud Kecamatan Sumbang Purwokerto. *Emosi*, 6–27.

Dhine Hesrawati, E., & Studi Pendidikan Anak Usia Dini, P. (2022). Elminah, Eem Dhine Hesrawati Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Sosial Teknologi*, *2(7)*, 574–580.

Dini, P. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat Stres Dalam Menyusun Tugas Akhir Pada Mahasiswa Stikes Ngudi Waluyo Ungaran. *Journal Of Midwifery …*, *8*(Query Date: 2023-12-26 07:20:43).

Fay, D. L. (2020). Perkembangan Sosial. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 5–20.

Firmawati, F., & Biahimo, N. U. I. (2021). Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usiaprasekolah Di Tk Negeri Pembina Limboto Kabupaten Gorontalo. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, *7*(2). Https://Doi.Org/10.31314/Zijk.V7i2.1151

Guna, M. S. R., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba Di Salatiga. *Psikologi Konseling*, *14*(1), 340–352. Https://Doi.Org/10.24114/Konseling.V14i1.13731

Handayani, F., & Maharani, R. A. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan …*, *6*, 11362–11369.

Hanifah, D., Kamal, M., Yarni, L., Studi Bimbingan Dan Konseling, P., Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, F., & Islam Negeri Sjech Djamil Djambek Bukittinggi, U. M. (2023). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Pola Asuh Orang Tua Di Jorong Aia Tabik Nagari Kamang Mudiak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*, 1631–1639.

Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *9*(1), 127. Https://Doi.Org/10.23887/Paud.V9i1.34533

Nurilah. (2024). *POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP*

PERKEMBANGAN ANAK USIA 5-6 TAHUN. *1*(01), 10–15.

Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. Jurnal Basicedu, 5(2), 683–696. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V5i2.792

Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. Early Childhood Islamic Education Journal, 1(1), 92–105. Https://Doi.Org/10.54045/Ecie.V1i1.35

Tocqiun, P. (2020). Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah Di Kab. Bungo. 2009, 1–19.

Ulfah, A. A. (2022). Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Di Kecamatan Mesuji Makmur. Jurnal Pendidikan Anak, 11(2), 181–188.

Wigati, D. N., & Himawati, L. (2023). Korelasi Antara Baby Spa Dengan Perkembangan Correlation Between Baby Spa And Toddler. Jambura Journal Of Health Science And Research, 197–204.

Wiguna, A. A., & Tridiyawati, F. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak. Malahayati Nursing Journal, 4(9), 2410–2422. Https://Doi.Org/10.33024/Mnj.V4i9.6863

Yuliani, M. T., & Syahriman, S. (2020). Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas Xi Ipa Sma Negeri 09 Kota Bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, *3*(2), 167–173. https://doi.org/10.33369/consilia.v3i2.9576